

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

A. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik (Sukirman, 2016). Proses pengucapan tata bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama dan dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.

Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020).

Keterampilan berbicara adalah suatu hasil proses belajar. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh para siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Keterampilan berbicara sebagai media untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Keterampilan berbicara yang di klasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Tarigan (2015) berbicara yaitu untuk memberikan informasi, seperti memberitahukan sesuatu yang menggembirakan serta dapat meninggalkan kesenana pribadi. Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah mendengarkan. Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. mendefinisikan bahwa, berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya

memberikan informasi dan memberikan motivasi).

b. Tujuan Berbicara

Pada umumnya tujuan orang berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut dapat pula kita klasifikasikan berbicara menjadi lima jenis, yakni: (1) berbicara menghibur, (2) berbicara menginformasikan, (3) berbicara menstimulasi, (4) berbicara meyakinkan, dan (5) berbicara menggerakkan. (Erwin.2020)

Menurut Faizah (2014). “tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar.” Kemudian O’loghlin (dalam Faizah, 2014) “menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk mencari informasi agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut atau mereka menginginkannya sebagai gambaran dari cerminan hidup mereka.”

c. Bentuk-Bentuk Kegiatan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Seseorang diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, ide, pikiran dan perasaan melalui kegiatan berbicara. Didalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa harus mendapatkan kegiatan yang dapat mengasah kemampuan berbicara. Kegiatan berbicara yang diajarkan di sekolah, pada umumnya bertujuan melatih kemampuan berbahasa secara aktif produktif. Artinya siswa dapat mengungkapkan ekspresinya secara lisan ataupun tertulis melalui berbagai cara. Burhan Nurgiyantoro (2015), menyatakan ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa, rinciannya sebagai berikut.

1) Berbicara berdasarkan gambar

Kegiatan berbicara berdasarkan gambar adalah berbicara dengan menyebutkan tulisan-tulisan yang terdapat di bawah gambar. Gambar-gambar tersebut disajikan secara terpisah-pisah. Rangsangan dari gambar-gambar tersebut sangat baik untuk melatih anak-anak yang baru memulai belajar bahasa asing.

2) Bercerita

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketetapan ucapan, tatabahasa, kosakata, kefasihan, dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara biasanya dilakukan terhadap siswa/seseorang yang sudah memiliki kemampuan berbicara yang sudah memadai terhadap bahasa yang telah dipelajari, sehingga mereka mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara lisan.

4) Pidato

Berbicara sangat berperan di hadapan suatu massa. Kegiatan berpidato melatih siswa berbicara mengemukakan pendapatnya di depan kelas dengan tujuan yang dikemukakan dapat diterima oleh temannya sebagai pendengar.

5) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreativitas siswa. Di dalam diskusi siswa dilatih untuk berbicara dengan berpikir secara logis untuk mengemukakan pikiran dan gagasannya disertai dengan argumentasi yang harus dipertahankan.

B. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran (Rusmino, 2012).

Penelitian lain menyebutkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (terbuka) secara individu maupun kelompok. PBL dikembangkan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dan keterampilan intelektual dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanggung jawab pada proses pembelajaran mandiri sekaligus mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah (Siswanto dkk, 2012).

Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah model yang merangsang siswa untuk menganalisis masalah, memperkirakan jawabannya, mencari data, menganalisis data dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Dengan belajar seseorang memperoleh suatu pengetahuan yang berguna untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga akan memiliki suatu pemahaman dan pemikiran yang mempengaruhi kehidupan seseorang (Hosnan, 2014).

Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sehingga mampu mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru siswa. Masalah nyata merupakan pemicu bagi siswa sebelum mengetahui

konsep formal. Selain, itu PBL juga mengembangkan pemikiran pada tingkat yang lebih tinggi, artinya tidak hanya terbatas pada meningkatkan pengetahuan saja melainkan juga mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik dalam mengatasi permasalahan (Kusuma, 2012).

1. Tahapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem based learning* (PBL) adalah sesuatu pendekatan untuk membelajarkan peserta didik mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir, menjadi peserta didik yang mandiri dan belajar peranan orang dewasa yang otentik. PBL terdiri dari 5 tahap inti yang diawali dengan guru memperkenalkan peserta didik pada sebuah masalah dan diakhiri dengan penyajian analisis hasil kerja peserta didik. Ada 5 tahapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menurut Suyanto (2014) :

a. Orientasi peserta didik pada masalah.

Pada tahap guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan, tujuan pembelajaran, mengajukan demonstrasi atau cerita atau fenomena untuk memotivasi peserta didik terlibat dalam pemecahan permasalahan yang dipilih dan menimbulkan masalah.

b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti video, model dan laporan serta membantu untuk berbagi tugas dengan temannya.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi atau refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang digunakan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

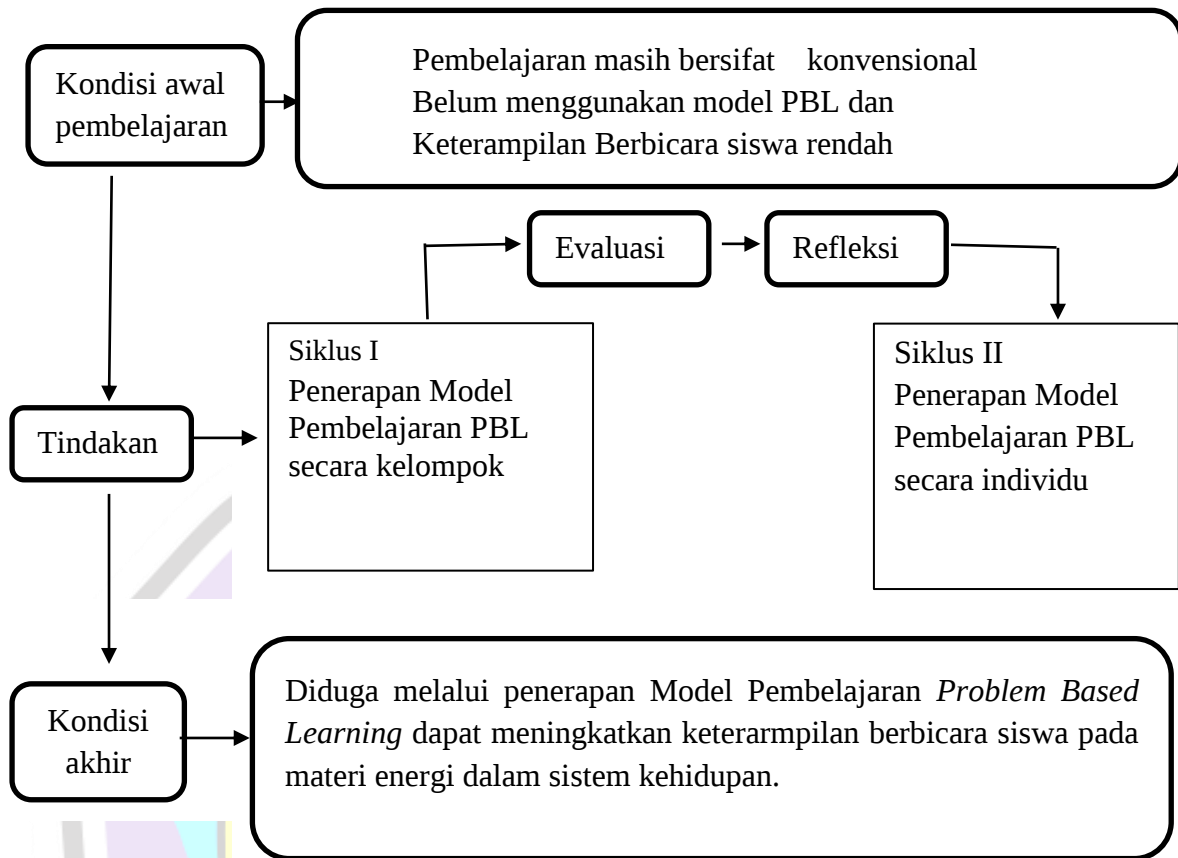
Adapun kelebihan dan kekurangan dalam model Pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

Kelebihan model *problem based learning* (PBL) adalah siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, melainkan juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2015).

Kemudian kekurangan dalam model *problem based learning* (PBL) adalah apabila peserta didik tidak memiliki minat dan memandang bahwa masalah yang diselidiki adalah sulit, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba dan membutuhkan waktu untuk persiapan, apabila guru tidak mempersiapkan secara matang strategi ini, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Solusi yang dapat dilakukan yaitu guru sebelum memulai pembelajaran itu harus sudah mempersiapkan bahan ajar yang akan diajarkan secara matang, untuk mengatasi minat siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sehingga dalam menyelesaikan suatu permasalahan siswa dapat berdiskusi dan menanyakan teman kelompoknya (Ali, 2017).

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Pada kerangka konseptual di atas digambarkan dalam kondisi awal pembelajaran bahwa guru dalam mengajar masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional dan belum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mana membuat peserta didik masih pasif terhadap proses pembelajaran di kelas, kurangnya tahap berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran. Pada kesempatan ini peneliti ingin mencoba menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi energi dalam sistem kehidupan kelas

VII C di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Pada siklus-1 dengan cara menerapkan model pembelajaran PBL secara kelompok, tiap kelompok antara 4-5 siswa. Apabila belum meningkat model *Problem Based Learning* dilakukan pada tahap kelompok maka peneliti melakukan upaya refleksi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara individu. Dengan dua tindakan ini akan diakhiri kondisi akhir diduga melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

2.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari penyimpangan dari tujuan penelitian dan menghindari penafsiran yang berbeda, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

A. Keterampilan Berbicara

keterampilan berbicara mengharuskan pembicara mempunyai kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi. Komunikator sebagai distribusi pesan kepada komunikan melalui media komunikasi juga harus memperhatikan sisi kreativitas dalam menyampaikan pesan agar efek dari hasil komunikasi dapat dipahami secara maksimal.

B. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam pembelajaran model PBL terdapat beberapa langkah diantaranya, 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, 3) Membantu membimbing peserta didik baik mandiri maupun kelompok, 4) Mempresentasikan hasil diskusi baik mandiri maupun kelompok, 5) Menganalisis dan mengevaluasi kekurangan baik mandiri maupun kelompok, 6) Meminta siswa baik secara mandiri maupun kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi. Dalam menerapkan langkah model PBL untuk meningkatkan keterampilan berbicara maka peneliti menggunakan beberapa alat ukur diantaranya adalah lembar observasi, wawancara, dokumentasi, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara.